

## Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot

**Grasia Rosalina**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email: [2019010@stipas.ac.id](mailto:2019010@stipas.ac.id)

**Silvester Adinuhgra**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

**Agnes Angi Dian Winei**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This text discusses the results of research related to family pastoral activities aimed at building the involvement of the faithful in the life of the Saint Matthew community in Bentot village, within the Parish of Saint Michael Tamiang Layang under the Diocese of Palangka Raya. The research employed a qualitative descriptive approach. The study was conducted in Saint Matthew community, Bentot village, for a duration of 14 days during the month of June 2023. The research involved 11 participants, including one Sunday school student, three young Catholics, two pastoral workers or catechists, three parents, one community leader, and the parish priest. The collected data was analyzed using the Miles and Huberman method. The findings of the research indicate the limited involvement of the faithful in church life, various hindering factors, and the expectations of the faithful regarding the parish's program to enhance involvement, faith development, and family harmony. The community in Saint Matthew, Bentot village, hopes for additional specialized programs to nurture and develop faith and understanding through catechesis and retreats focusing on marriage and family themes.*

***Keywords:** Family Pastoral, Church Engagement, Congregation in the village of St. Matthew Bentot*

**Abstrak.** Tulisan ini menulas tentang hasil penelitian kami berkaitan dengan kegiatan pastoral keluarga sebagai upaya membangun keterlibatan hidup menggereja umat stasi Santo Matius Bentot, paroki Santo Mikael Tamiang Layang keuskupan Palangka Raya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di stasi Santo Matius Bentot selama 14 hari yang dilakukan di bulan Juni 2023. Jumlah informan dalam penelitian ini ialah 11 orang yang terdiri dari 1 anak SEKAMI, 3 OMK, 2 Katekis, 3 orang tua, seorang ketua umat, dan pastor paroki. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih minimnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, berbagai faktor penghambat serta harapan umat dalam program kegiatan yang dilaksanakan oleh paroki dalam rangka membangun keterlibatan umat, pengembangan iman, serta keharmonisan dalam keluarga. umat di stasi Santo Matius Bentot mengharapkan adanya program tambahan yang bersifat khusus untuk menumbuh kembangkan iman serta pemahaman umat melalui katekese dan rekoleksi yang mengangkat tema perkawinan maupun keluarga.

**Kata kunci:** Pastoral Keluarga, Keterlibatan Hidup Menggereja, Umat Stasi Santo Matius Bentot

## LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sebagai teman hidupnya, hal ini diperlukan guna menjalin relasi antar sesama dalam membangun kehidupan. Oleh sebab itu, hubungan antar manusia dengan sesama didasari cinta kasih yang berasal dari Allah. Hubungan yang terjadi berdasarkan cinta, kasih, dan sayang antar laki-laki dan perempuan merupakan awal untuk membentuk suatu ikatan suami istri serta keturunannya, ikatan inilah yang dinamakan keluarga.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam tatanan masyarakat yang terbentuknya berdasarkan ikatan yang dipersatukan melalui perkawinan yang sah terjadi antar kedua pasangan laki-laki dan perempuan serta melalui hubungan tersebut kemudian menghasilkan keturunan. Dengan adanya keluarga membentuk peradaban manusia yang terus berkembang secara turun-temurun, dalam keluarga manusia membentuk suatu hubungan intens berdasarkan cinta kasih terhadap sesamanya. Adapun peranan keluarga dalam masyarakat ialah sebagai wadah pemberdayaan hidup manusia dan tempat bertumbuh kembangnya manusia yang terjadi dari waktu ke waktu.

Bagi setiap keluarga kristiani tentunya memiliki kewajiban untuk menerapkan nilai cinta kasih Kristus, membimbing, dan mendampingi setiap anggota keluarga agar memiliki iman, tekun, dan setia kepada Allah sebagai penciptanya. Keluarga kristiani merupakan Gereja rumah tangga (*Ecclesia Domestica*) sebagai sarana terlaksananya misi imamat bersama yang melalui pembaptisan diperoleh umat kristiani yaitu menjadi nabi, imam, dan raja. (Kaluge, 2020). Setiap keluarga memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk mengasuh, menyekolahkan anak, dan mendampingi dalam pertumbuhan maupun pengembangan fisik melainkan turut ambil bagian dalam pertumbuhan rohani anak.

,Stasi Santo Matius Bentot merupakan salah satu stasi yang berada di wilayah keuskupan Palangka Raya Kalimantan Tengah, dan merupakan stasi yang berada di paroki Santo Mikael Tamiang Layang kabupaten Barito Timur. Umat di stasi Santo Matius Bentot secara umum berjumlah 56 KK dengan jumlah umat mencapai 185 Jiwa, yang terdiri dari berbagai usia dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dari perbedaan usia dan latar belakang tersebut maka pendekatan serta pola asuh dalam keluarga khususnya dalam mengembangkan imannya tentu berbeda-beda pula. Hal tersebut berpengaruh pula dalam keaktifan serta partisipasi dalam hidup kerohanian menggereja. Permasalahan yang sering kali terjadi ialah kurangnya kepedulian anggota keluarga kristiani untuk membangun kehidupan yang didasari akan iman terhadap Yesus Kristus sehingga beriman pada Kristus bukan menjadi tujuan utama dalam

membangun hidup bersama antar keluarga kristiani. Selain itu, fenomena yang terjadi ialah kurangnya keterlibatan umat dalam berperan serta berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, kurangnya dukungan anggota keluarga terhadap kegiatan maupun pengembangan kelompok kategorial lainnya. Kurangnya kepedulian untuk mengarahkan dan mengayomi seluruh anggota keluarga sehingga keterlibatan aktif keluarga kristiani hanya terjadi pada hari raya besar yakni natal dan paskah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan pastoral pendampingan di Stasi Santo Matius Bentot Paroki Santo Mikael Tamiang Layang serta melihat pengaruh pastoral pendampingan bagi iman umat dan keluarga-keluarga kristiani dalam membina dan mendampingi setiap anggota keluarganya masing-masing, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot”**

## KAJIAN TEORITIS

### *a. Pastoral Keluarga (Family Support Program Theory)*

Gereja Katolik berupaya untuk hadir dalam perziarahan hidup manusia dengan membantu manusia untuk membangun pola serta tatanan hidup yang bermartabat dan memiliki nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh Yesus Kristus, sehingga Gereja turut ambil bagian dalam mengatur dan berperan memberikan pedoman hidup yang berdasarkan cinta kasih, ajaran moral, maupun untuk mensejahterakan kehidupan serta keberlangsungan manusia secara adil dan bijaksana. (Lahingide & Sumiyati, 2021). Dalam pewartaan yang dilakukan oleh para rasul tidak hanya menitik beratkan pada kabar keselamatan melainkan pula bagaimana manusia berupaya untuk mencapai keselamatan itu melalui ajaran kasih yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus maka, salah satu kebijakan Gereja yakni memberikan pelayanan dan pastoral pendampingan kepada setiap orang yang memerlukannya, salah satunya ialah pastoral pendampingan keluarga yang memiliki tujuan untuk membantu, memberikan arahan, dan mendorong keluarga-keluarga kristiani untuk memperdalam imannya akan Tuhan serta mempererat hubungan seluruh keluarga.

Pastoral pendampingan keluarga memiliki peran untuk membantu keluarga dalam memahami, mendalami, serta menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam membina hidup berkeluarga. Pada hakikatnya setiap keluarga hendaknya menanamkan nilai kasih

sayang, sebagai tempat untuk bertumbuh dan berkembang, membangun kepribadian, serta sebagai pemberdayaan hidup manusia khususnya dalam pendewasaan diri guna hidup bersama dalam masyarakat. (Kinda, 2021). Selain itu, pastoral pendampingan keluarga juga bertujuan untuk membantu keluarga mempererat komunikasi, membangun hubungan yang sehat, mempererat ikatan emosional dan mendukung tumbuh kembang anak. Pastoral pendampingan keluarga dalam Gereja Katolik dilakukan melalui berbagai cara, yaitu : Memberikan katekese dan pelatihan khusus, bagi keluarga, doa keluarga, konseling dan dukungan, dan retreat keluarga yang diadakan di wilayah setempat dengan harapan agar mampu menumbuhkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawab, serta usaha dalam membentuk setiap pribadi agar kembali mengingat janjinya terhadap Allah yang diucapkan dalam sakramen perkawinan.

#### **b. Keluarga Kristiani**

Keluarga merupakan komunitas sosial dalam masyarakat yang beranggotakan orang-orang yang memiliki ikatan, hubungan darah, dan kekerabatan satu sama lain. Keluarga merupakan komunitas yang karenanya membentuk suatu kehidupan dan relasi sehingga menciptakan suatu keberagaman satu dengan yang lain. (Suwito, 2021). Dengan adanya keluarga, melahirkan setiap manusia dan membentuk masyarakat yang terdiri dari setiap individu dengan ciri khas dan keunikan masing-masing.

Keluarga juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Selain itu, keluarga merupakan organisasi terkecil dalam sosial masyarakat yang mempengaruhi setiap individu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, keluarga menjaditempat pertama dan utama dalam pembentukan setiap pribadi individu, mendidik karakter, kebiasaan, maupun sikap dan tingkah laku. (Sugawara & Nikaido, 2014). Maka dari itu setiap orang tua memiliki peranan penting dalam mendampingi, mengasuh, memelihara, sertamendidik anak-anaknya dan menanamkan kebia Kesatuan antar laki-laki dan perempuan kembali ditegaskan pula dalam Kejadian 2:24 "Seorang laki-laki meninggalkan ayah-ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging". Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kehendak bebas atau niat pribadi untuk menjalin ikatan persekutuan antar sepasang laki-laki dan perempuan dan membentuk keluarga. Menjadi suami istri merupakan rahmat dan karunia serta panggilan Allah untuk membangun kesatuan hidup. Dengan demikian, pribadi yang bersangkutan tidak lagi memiliki kebebasan penuh atas dirinya melainkan memiliki tanggung jawab

atas keputusan yang telah diambilnya dan ikatan yang satu dalam suatu perkawinan. Oleh sebab itu, sebelum melangsungkan perkawinan tentunya harus lebih selektif dan berpikir matang sebab, dalam Gereja Katolik perkawinan bukan hanyaperjanjian antar pasangan laki-laki dan perempuan serta keluarganya tetapi juga merupakan perjanjian antar manusia dengan Allah.

Dalam ikatan perkawinan, kedua mempelai tidak hanya berakhir pada janji suci di depan altar, pastor, dan seluruh umat tetapi juga berlaku seumur hidup. Dalam janjinya untuk setia dalam suka dan duka, saling mencintai dan mengasihi, serta hidup dalam cinta kasih. Melalui perkawinan yang bersifat sakramen dalam Gereja Katolik, maka Gereja senantiasa berupaya untuk membangun kekudusan, kesejahteraan, maupun kebahagiaan antar pasangan suami istri untuk mewujudkan amanat Allah. Oleh sebab itu, perkawinan dalam Gereja Katolik bersifat monogami yang artinya terjadi antar sepasang laki-laki dan perempuan, tidak tercerai dan bersifat seumur hidup hingga maut yang memisahkan.

### **c. Teori Partisipasi dan Keterlibatan**

Hidup beriman menyangkut peran serta partisipasi umat dalam membangun hidup menggereja. (Simon, 2014) Gereja yang sejati bukan hanya dalam bentuk bangunan atau tempat ibadah yang dikunjungi melainkan pikiran dan hati manusia itu sendiri sehingga, untuk memenuhi kebutuhan rohani maka manusia hendaknya memiliki kesadaran dan keterbukaan diri untuk menerima Tuhan bersemayam di dalam hati. Sikap keterbukaan diri dan menerima Tuhan dapat diwujudkan nyatakan melalui kehadiran kita untuk merayakan Ekaristi maupun ibadat sabda di Gereja, mendengarkan sabda Tuhan serta terlibat dan ambil bagian dalam kegiatan rohani dengan hal-hal tersebut maka manusia turut membangun hubungan yang erat serta intens dengan Yesus Kristus sang penyelamat. Kehadiran umat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian Gereja selain untuk meneguhkan iman, menambah wawasan, serta membuka peluang untuk mengenal dan menjalin relasi terhadap sesama juga sebagai *support* atau dorongan bagi kemajuan Gereja.

Keterlibatan dalam kehidupan Gereja merupakan perjalanan spiritual bagi individu. Melalui pengalaman Gereja, seseorang dapat mengalami perubahan batin, perkembangan dalam keyakinan, serta pencarian mendalam akan makna hidup. Keterlibatan dalam aktivitas Gereja berpotensi mendukung individu dalam mencapai kedewasaan spiritual yang lebih tinggi. Keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat

bersifat pribadi, sosial, dan lingkungan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja:

- 1) Keyakinan dan Spiritualitas: Tingkat keyakinan dan kedalaman spiritual seseorang dapat mempengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam kehidupan Gereja. Individu yang merasa kuat dalam iman dan mencari pertumbuhan spiritual cenderung lebih aktif dalam aktivitas Gereja.
- 2) Pendidikan Agama: Pendidikan agama atau teologi yang diterima individu dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Gereja dan memberi mereka alat untuk terlibat secara lebih bermakna.
- 3) Dukungan Keluarga: Dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial dapat mempengaruhi apakah seseorang akan aktif dalam Gereja. Lingkungan yang mendorong partisipasi Gereja bisa menjadi dorongan bagi individu.
- 4) Pengalaman Hidup: Pengalaman pribadi seperti krisis, pencarian makna, atau momen penting dalam hidup dapat mendorong seseorang untuk mencari dukungan dan arah dalam Gereja.
- 5) Faktor Sosial dan Budaya: Norma sosial dan budaya di sekitar individu dapat memainkan peran penting. Di beberapa masyarakat, partisipasi dalam kehidupan Gereja bisa dianggap sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan sosial.
- 6) Kepemimpinan Gereja: Kualitas kepemimpinan Gereja, baik dari pastor, atau pemimpin komunitas, dapat mempengaruhi motivasi umat untuk terlibat. Gereja yang memiliki pemimpin yang inspiratif dan berkomitmen cenderung menarik lebih banyak partisipan.
- 7) Aktivitas dan Program Gereja: Jenis dan kualitas aktivitas serta program yang diselenggarakan oleh Gereja juga berperan. Program yang relevan, edukatif, dan memenuhi kebutuhan umat dapat mendorong partisipasi.
- 8) Hubungan Sosial: Keterlibatan dalam Gereja seringkali juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin di dalamnya. Teman seiman dan komunitas yang hangat dapat membuat umat merasa lebih terhubung dan terdorong untuk berpartisipasi.
- 9) Kepuasan dan Manfaat: Umumnya, individu akan terlibat lebih dalam jika mereka merasa puas dengan pengalaman Gereja dan merasakan manfaat dalam bentuk dukungan, pertumbuhan spiritual, atau koneksi sosial.

- 10) Kondisi Ekonomi dan Waktu: Faktor praktis seperti ketersediaan waktu dan kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi partisipasi. Keterlibatan dalam Gereja kadang tergantung pada sejauh mana individu dapat mengatasi keterbatasan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta empiris secara langsung di lapangan, dengan menggunakan prosedur dan didukung oleh metode teoritis yang kuat. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 14 hari di Stasi Santo Matius Bentot, dengan melibatkan 11 informan yang terdiri dari 1 anak SEKAMI, 3 OMK, 2 Katekis, 3 orang tua, seorang ketua umat, dan pastor paroki sebagai responden. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Singkat Stasi Santo Matius Bentot**

Stasi Santo Matius Bentot terletak di desa Bentot kecamatan Patangkep Tutui kabupaten Barito Timur. Stasi ini termasuk dalam wilayah paroki Santo Mikael Tamiang Layang, dengan jumlah 56 KK dan umat mencapai 185 jiwa. Stasi Santo Matius Bentot didirikan pertama kali pada tahun 1982 dan dipersiapkan oleh bapak Daniel yang merupakan katekis di paroki Santo Mikael Tamiang Layang. Bapak Cu'ak adalah ketua umat pertama di Stasi Santo Matius Bentot, jumlah umat pertama yakni 103 jiwa yang dibaptis oleh pastor Marian Wiza M, sf waktu itu menjabat sebagai pastor paroki Santo Mikael Tamiang Layang.

Keadaan alam yang ada di desa Bentot terbilang subur sebab banyak pepohonan rindang, tumbuh-tumbuhan hijau yang ditanam, serta masih sangat asri. Keadaan sungai jernih meski kadang kala banjir dan air menjadi keruh sebab pembuangan limbah dari perusahaan. Sebagian besar penduduk di wilayah desa Bentot berkerja sebagai penyadap karet dan petani, namun ada beberapa juga yang berkerja di perusahaan tambang batu bara dan perkebunan sawit. Selain itu, beberapa diantaranya bekerja sebagai pegawai maupun aparatur desa, pedagang, dan wirausahawan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat yang ada di desa Bentot bergantung pada alam yakni dengan berkebun dan memelihara ternak yaitu ayam, babi, bebek dan lain sebagainya, pendapatan

masyarakat juga dipengaruhi oleh keadaan cuaca serta medan tempuh untuk bekerja.

Suku yang menempati desa Bentot sangat beragam yakni suku Dayak yang terbagi menjadi beberapa suku ada Dayak Ma'anyan, Lawangan, Ngaju, Siang, dan lain-lain selain dari suku

Dayak adapula suku Jawa, Flores, Batak, dan Cina. Dengan keragaman suku tersebut Suku mayoritas ialah suku Dayak Ma'anyan. Dengan keragaman suku tersebut masyarakat yang ada di desa Bentot tetap hidup rukun dan harmonis, mereka juga saling berkerjasama dan menjalin relasi yang baik dalam hidup bersama.

Secara umum keadaan religius yang dianut di desa bentot ada bermacam-macam yaitu Kaharingan, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Islam dari berbagai kepercayaan tersebut yang menjadi agama mayoritas di desa Bentot ialah Kristen Protestan. Meski demikian tradisi dan kepercayaan leluhur masih terus dihormati dan dilestarikan, selain itu adanya sikap toleransi serta solidaritas dari masyarakat setempat untuk dapat mengormati dan menjunjung tinggi tradisi yang telah dijalankan masyarakat setempat.

## **2. Hasil Penelitian**

### **a) Keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keteliban umat dalam kehidupan menggereja masih belum maksimal hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran umat setiap hari Minggu dalam mengikuti ibadah sabda di Gereja. Selain itu, hanya ada beberapa keluarga yang secara giat dan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada dan diselenggarakan oleh Gereja. Kehadiran dan partisipasi keluarga kristiani dinilai aktif menjelang hari raya natal dan paskah atau jika ada kunjungan dari pastor saja, sedangkan di stasi Santo Matius Bentot sendiri terdapat 3 orang katekis atau petugas pastoral yang memang berdomisili di stasi tersebut.

### **b) Kegiatan pastoral keluarga di stasi Santo Matius Bentot**

kegiatan pastoral keluarga sudah ada di stasi Santo Matius Bentot, meski belum berjalan dengan maksimal namun beberapa informan menilai bahwa kegiatan tersebut dapat membantu keluarga dalam menghadapi rintangan maupun permasalahan dalam kehidupan berkeluarga, meneguhkan iman, serta dapat membangun keharmonisan dalam keluarga. Selain itu, beberapa informan menilai bahwa kegiatan pastoral keluarga kurang maksimal karena kurangnya partisipasi umat dalam mengikuti

kegiatan dan komunikasi antar umat yang belum berjalan dengan lancar. Program pastoral pendampingan keluarga diadakan dalam bentuk ibadat keluarga, kunjungan keluarga, serta doa Rosario bersama

c) Faktor penghambat keterlibatan umat dalam membangun hidup menggereja di stasi Santo Matius Bentot

Dari hasil data ,yang diperoleh melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor penghambat keterlibatan umat dalam membangun kehidupan menggereja yaitu :

- Sebagian besar umat lebih aktif dan tertarik ke Gereja jika ada kunjungan yang dilakukan oleh imam. Hal ini juga dinilai sebagai kerinduan umat untuk menerima sakramen Ekaristi, dan suasana gerejawi yang tentunya berbeda jika dilayani oleh seorang imam.
- Minimnya pengetahuan dan kesadaran umat. Umat kurang memahami pentingnya peranan setiap pribadi dalam kehidupan menggereja khususnya dalam pengembangan imannya.
- Minimnya dukungan serta peran anggota keluarga agar saling mengingatkan.
- Faktor ekonomi, Pendidikan, dan sosial. Yaitu hari Minggu digunakan sebagai hari untuk tetap melakukan rutinitas atau kesibukan dalam bekerjaterlebih lagi bagi umat yang bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan umat yakni rata-rata umat di stasi SantoMatius Bentot hanya sampai pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Selanjutnya ialah masalah pribadi atau sosial terhadap orang lain (umat lain) sehingga umat memilih untuk tidak ke Gereja agar menghindari pertemuan dengan umat lain yang dianggap tidak cocok/tidak sependapat dengan pribadi yang bersangkutan.

d) Konsep pastoral untuk membangun keterlibatan hidup menggereja umat di Stasi Santo Matius Bentot

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, konsep pastoral keluarga untuk membangun keterlibatan umat dalam membangun keterlibatan hidup menggereja bagi umat yang saat ini sedang dilaksanakan ialah doa Rosario bersama, maupun ibadat keluarga. Namun hal tersebut dirasa kurang maksimal sebab para informan menilai bahwa diperlukannya kegiatan khusus untuk memberi pemahaman

serta penguatan iman kepada umat, kegiatan tersebut berupa kunjungan rutin pastor, pemberian katekese, dan rekoleksi dengan mengangkat tema-tema menarik seputar keluarga, iman, maupun ajaran-ajaran dalam Gereja katolik yang dilakukan oleh para petugas pastoral khusus seperti pastor, suster, dan lain sebagainya. Selain itu, diperlukannya kerjasama oleh antarumat untuk membangun dan mengoptimalkan program yang ada karena program yang ada di stasi Santo Matius Bentot ini dinilai menarik serta bermanfaat dalam membangun relasi antar umat.

e) Tawaran dari peneliti

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja ialah melalui program dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh Gereja dalam bentuk kegiatan rekoleksi, retreat, diskusi kelompok, kunjungan keluarga, dan lain sebagainya guna membantu umat untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja dan bertumbuh dan berkembang dalam imannya. Selanjutnya, dalam implementasi pribadi juga dapat digambarkan melalui keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan yang disediakan oleh Gereja, keharmonisan dalam keluarga, kedewasaan iman dan penghayatan, serta bertanggungjawab terhadap imannya.

Pastoral keluarga merupakan upaya dari Gereja untuk memberikan dukungan dalam hal spiritual, moral, dan praktis kepada keluarga agar mereka dapat menghadapi tantangan, perubahan, dan krisis yang mungkin terjadi. Pendampingan keluarga bertujuan untuk memperkuat ikatan di antara anggota keluarga, membantu mereka mengatasi masalah yang ada, dan mempromosikan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. (Fitria, 2020)

Dalam hasil penelitian ini berhubungan dengan teori pengembangan iman yakni melalui tindakan, perwujudan hidup, maupun pola dan tatanan rohani yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang diadakan Gereja guna meningkatkan serta menumbuh kembangkan imanumat. Selain itu, hasil penelitian ini juga berhubungan dengan teori komunikasi, dan pendampingan, dengan fungsi untuk membangun relasi antar umat serta keluarga kristiani.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

kegiatan pastoral keluarga di stasi Santo Matius Bentot yang meskipun menghadapi kendala, namun memiliki nilai positif yang signifikan dalam meningkatkan iman keluarga, memperkuat keharmonisan, dan menciptakan keakraban di antara umat. Beberapa faktor yang menyebabkan umat tidak berkembang dalam iman termasuk kurangnya keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Solusi yang diusulkan untuk meningkatkan pemahaman iman dan pelayanan adalah mengadakan kegiatan khusus seperti rekoleksi, seminar, pertemuan, dan melibatkan imam, suster, bruder, dan petugas pastoral khusus dalam memberikan materi.

Selain itu, meskipun umat di stasi Santo Matius Bentot telah menunjukkan semangat yang tinggi dalam pelayanan dan pengembangan melalui berbagai kelompok kategorial, mereka merindukan kehadiran seorang imam untuk memberikan dukungan lebih lanjut dalam pelayanan dan pertumbuhan iman. Konsep pastoral keluarga yang sudah dilaksanakan meliputi doa Rosario bersama, ibadat, dan kunjungan keluarga, namun ada pandangan bahwa kegiatan yang ada belum cukup dan perlu diadakan kegiatan khusus agar seluruh umat tertarik dan berfokus pada pemberian katekese dan motivasi untuk membangun iman serta keterlibatan dalam hidup menggereja.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pastoral pendampingan keluarga, diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara umat. Petugas pastoral perlu menyediakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang fokus pada keluarga, sementara keluarga juga harus menyadari peran mereka dalam mendukung anggota keluarganya untuk aktif terlibat dalam kegiatan rohani. Setiap umat Katolik juga harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam membangun komunitas hidup beriman dan menjadi penggerak bagi semua umat untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Diharapkan langkah-langkah ini dapat memperkuat iman dan meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja.

## DAFTAR REFERENSI

- Febrianti, V. (2023). *Konsep Moralitas Dalam Perspektif*. 1(1).
- Fitria, F.,. (2020). Pentingnya Katekese Dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Tata Gerak Liturgi. *Jurnal Sepakat*, 6(2), 41–53.
- Kaluge, P. (2020). Mendengar dengan Mata Berkatekese dalam Ecclesia Domestica. *Jurnal Teologi*, 9(2), 143–162. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2521>
- Kinda, R. (2021). *Pendidikan Iman, Karakter Serta Pendekatan Konseling Dalam Pengendalian Diri*. 1, 1–23.
- Lahingide, Y., & Sumiyati. (2021). Deskripsi Pelayanan Konseling dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen Yenni. *Lentera Nusantara*, 1(1), 81–95.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Suwito, B. (2021). *Bersekutu Dalam Allah Tritunggal*. 1, 48–61.